

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis telah membawa paradigma baru dari *labour-based economic* ke *knowledge economic*. Selama lima belas tahun terakhir di abad dua puluh, telah terjadi perubahan besar terhadap keseluruhan aspek teknologi, ekonomi, politik, dan sosial. Perubahan tersebut ikut berkontribusi terhadap perubahan struktural pada sistem ekonomi, perkembangan perusahaan, hubungan antarperusahaan, lingkungan kerja, dan cara komunikasi. Inovasi dalam telekomunikasi, pengembangan teknologi informasi dan bioteknologi, bersama dengan penggunaan material industri baru (produksi teknologi dan desain) telah mengubah produksi barang dan jasa hingga tahap yang belum pernah terbayangkan hingga beberapa tahun lalu (Lin, et al. 2014).

Ekonomi dunia menghadapi tren meningkatnya basis sektor jasa dengan penurunan pada produksi material. Tren yang dimulai di negara berkembang ini menandakan ada pergantian dari *tangible* (material) ke penciptaan nilai *intangibile* (non-material). Dalam buku “*Intellectual Capital Handbook of IC Management in Companies*”, Lester Thurow menemukan bahwa dari 12 perusahaan besar di Amerika Serikat pada awal abad 20 yang berbasis sektor agrikultur atau produksi, hanya satu yang masih bertahan yaitu General Motors (GM). GM mampu bertahan karena kemampuannya

yang luar biasa untuk beradaptasi terhadap tren teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

Transisi dari *industrial era* ke *knowledge era* menandai meningkatnya kebutuhan pendidikan dan kualifikasi yang tinggi dari angkatan kerja. Pentingnya level pendidikan dan kualifikasi angkatan kerja merupakan salah satu permulaan munculnya istilah “*knowledge worker*”. Pengembangan teknologi informasi yang luar biasa seperti komputer pribadi dan jaringan informasi (*internet, intranet, extranet*) menjadi peran penting dalam peningkatan produktivitas yang pada gilirannya merombak pasar finansial. Tren tersebut berdampak besar terhadap transformasi dari masyarakat industri ke masyarakat post-industri (*post-industrial society*) yang dikenal dengan masyarakat informasi (*information society*). Dalam masyarakat informasi, informasi dan pengetahuan menjadi modal utama penciptaan nilai yang menentukan daya saing perusahaan sehingga disebut juga dengan *knowledge-based society* (Jelcic, 2007). Bill Gates mengemukakan pentingnya informasi di era sekarang: “*How you gather, manage, and use information will determine whether you win or lose*”. Ernst & Young juga menyatakan: “*We know that in today’s business world, it’s important to have the right knowledge at the right time to stay competitive*”.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan teknologi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya memberikan keunggulan bersaing (Rupert, 1998 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini berdampak pada tren yang membuat berkurang atau hilangnya aktiva tetap pada neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka. Contoh empiris yaitu *market value* pada beberapa perusahaan besar seringkali melampaui *net assets* yang dimilikinya. Contohnya adalah General Electric (*net assets* \$31 miliar dan *market value* \$169 miliar), Coca-cola (*net assets* \$6 miliar dan *market value* \$148 miliar), dan Microsoft (*net assets* \$7 miliar dan *market value* \$119 miliar). *Market value* dari perusahaan di atas berkali-kali lebih besar dari *net asset* yang merupakan nilai fisik mereka. Perbedaan antara dua nilai tersebut adalah *hidden value* perusahaan yang dapat dinyatakan sebagai persentase dari *market value* (Roos et al., 1997). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan (Abidin, 2000).

Istilah modal intelektual pertama kali dikemukakan oleh ekonom John Kenneth Galbraith yang menulis surat kepada temannya, Michal Kalecki, pada tahun 1969 (Purnomosidhi, 2006). Stewart (1997) dalam Jelcic (2007) mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan yang merubah bahan baku dan membuatnya menjadi lebih bernilai. Bahan baku mungkin bersifat fisik namun pengetahuan mengenai formula untuk Coca-cola, misalnya, adalah

sebuah aset intelektual yang mengubah gula, air, karbon dioksida, dan perasa seharga beberapa sen menjadi sesuatu yang dibayar dengan dolar atau lebih. Kadang bahan baku mungkin tak berwujud (*intangible*), seperti informasi—seorang pengacara memperoleh fakta-fakta sebuah kasus (bahan baku), merubah fakta-fakta tersebut dengan menggunakan pengetahuan hukumnya (sebuah aset intelektual), kemudian menghasilkan sebuah opini atau laporan hukum (sebuah output yang lebih bernilai daripada fakta-fakta kasus).

Di Indonesia sendiri, modal intelektual masih merupakan isu baru dan belum menjadi perhatian *stakeholder* dunia bisnis. *National Capital Disclosure Scores and Ranking* (Yun Lin *et al.*, 2014) yang meranking tingkat modal intelektual di 48 negara dunia selama 2005-2010 menempatkan Indonesia di posisi 47 untuk pembangunan modal intelektual secara keseluruhan meliputi *human capital*, *market capital*, *process capital*, *renewal capital*, dan *financial capital*. Peringkat tersebut hanya lebih baik dari Venezuela (48) dan masih di bawah negara Asia Tenggara lain seperti Malaysia (24), Thailand (34), dan Filipina (46).

Temuan tersebut cukup miris mengingat betapa pentingnya komponen modal intelektual terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu komponen modal intelektual yaitu *renewal capital* (*business R&D spending, basic research, R&D researchers, cooperation between universities and enterprises, scientific articles, patents per capita, etc.*) berpengaruh terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) dalam kasus Malaysia dan Thailand. Indonesia sudah seharusnya memperhatikan seluruh komponen modal

intelektual yang dimilikinya sebab Lin dan Edvinsson (2011) dalam Yun Lin *et al.* (2014) menemukan bahwa peningkatan kombinasi *human capital* dan *renewal capital* dapat mendukung pembangunan jangka panjang sebuah negara, sedangkan kombinasi peningkatan *market capital* dan *process capital* menghasilkan pembangunan ekonomi yang lebih cepat.

Dari perspektif dunia bisnis, Abidin (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan modal intelektual masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Sawarjuwono dan Kadir (2003) berkesimpulan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang merupakan elemen pembangun modal intelektual.

Laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting mengenai modal intelektual. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti perusahaan berbasis jasa dan teknologi, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan berdampak besar karena dapat menyesatkan dan mempersulit pengambilan keputusan oleh *stakeholder* bisnis. Hal tersebut membuat laporan keuangan perusahaan tidak lagi dipandang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sebuah perusahaan. Padahal laporan yang berjudul "*What do investors expect from non-financial*

reporting” (ACCA, 2013) menemukan bahwa ketertarikan investor terhadap informasi nonkeuangan terus tumbuh. Laporan tersebut menyatakan bahwa 93 persen investor berpendapat bahwa tingkat pengungkapan non keuangan saat ini tidak cukup untuk menilai materialitas, serta 89 persen investor menyatakan bahwa pelaporan seharusnya bersifat *forward-looking*. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa investor merasakan pentingnya pengungkapan modal intelektual sebagai bagian dari informasi nonkeuangan yang bersifat *forward-looking*.

Laporan tersebut memperkuat temuan sebelumnya oleh PriceWaterhouseCoopers yang menyatakan bahwa dari sepuluh tipe informasi yang paling dipertimbangkan investor, hanya tiga yang berupa aspek keuangan (*cash flow, earnings, gross margin*), dua berasal dari data internal perusahaan (*strategic directions and competitive landscape*) dan lima dianggap sebagai “*intangibles*” (*market growth, quality/experience of management team, market size and market share, speed to market*) (Eccles *et al.*, 2001 dalam Bozzolan *et al.*, 2003).

Pembahasan mengenai pentingnya modal intelektual mengarahkan pelaku bisnis ke sebuah fakta mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual. Berkaca dari krisis finansial pada 2008 yang berakibat destruktif secara masif terhadap banyak negara di dunia, Yun Lin *et al.* (2014) menyebutkan salah satu faktor yang kurang berhati-hati terhadap krisis finansial adalah kegagalan sistem keuangan konvensional untuk mendeteksi potensi masalah dari *subprime bonds*. Sebagian besar kesalahan tersebut

disebabkan pengungkapan informasi yang tidak transparan. Pada permulaan krisis, akademisi mengkritik ketidakmampuan sistem akuntansi tradisional untuk mengungkapkan aset tak berwujud yang menjelaskan *hidden values* sebagaimana risiko untuk pembuatan keputusan yang tepat (Reavis, 2009 dalam Yun Lin *et al.*, 2014).

Leif Edvinsson (1997) menggambarkan secara jelas mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi pihak eksternal perusahaan. Edvinsson menganalogikan perusahaan sebagai sebuah pohon yang berbuah. Bagian atas pohon seperti buah, daun, dan batang merupakan *visible part* seperti jumlah aset dan pendapatan dalam konteks perusahaan. Laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas) fokus pada pengungkapan aspek *visible parts* sebagaimana pembeli melihat sebuah pohon hanya berdasarkan apa yang terlihat yaitu batang pohon, dahan, daun, dan buah. Hal tersebut memang sekilas mampu menjadi pertimbangan dalam menentukan nilai sebuah perusahaan. Namun penilaian *visible parts* saja tidak cukup sehingga para *stakeholder* sudah seharusnya memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan pohon (perusahaan) untuk memproduksi buah yang manis dan segar dalam jangka panjang, artinya mencari informasi tambahan yang tidak terlihat dalam pandangan sekilas. Rasa buah dan warna daun yang dimiliki pohon tersebut hanya menunjukkan seberapa subur pohon saat itu. Oleh karena itu, calon pembeli harus melihat keadaan akar, sari buah, dan bagian lain yang tak terlihat. *Hidden value* tersebut menentukan

kesuburan pohon dalam jangka panjang. Sebagai contoh, akar yang busuk, berhenti tumbuh dan hancur di dalam tanah, akan dengan mudah menghancurkan pohon yang terlihat begitu subur dan menjanjikan (Jelcic 2007). Oleh karena itu, seluruh *stakeholder* dunia bisnis perlu menyadari pentingnya mengungkapkan laporan mengenai aspek non-keuangan, khususnya modal intelektual sebagai wujud transparansi kepada pihak *stakeholder* (investor, kreditor, regulator).

Proses pembuatan pelaporan modal intelektual masih jarang dibahas sebab kebanyakan para penulis (Stewart 1998; Sveiby 1998; Roos et al., 1997) membahas tentang pengukuran modal intelektual. Di samping itu, publikasi terhadap modal intelektual masih sangat jarang dilakukan meski beberapa perusahaan yang berada di Skandinavia (Skandia AFS) dan Amerika (Dow Chemicals, Coca-cola, IBM) sudah mulai membuat sebuah laporan yang berbeda dari laporan tradisional yang terfokus pada aspek keuangan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Badan akuntansi internasional seperti International Federation of Accountants (IFAC), International Accounting Standards Committee (IASC), Society of Management Accountants of Canada (SMAC) juga sedang melakukan pengujian terhadap kerangka kerja pengelolaan dan pelaporan modal intelektual (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Saat ini, belum ada kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melaporkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Meski demikian, terdapat beberapa perusahaan yang telah melakukan pengungkapan

modal intelektual pada laporan tahunannya seperti PT. Telkom pada tahun 2007 yang mengungkapkan atribut modal intelektual mengenai *trademark*: “Telkomsel menyediakan kepada pelanggannya pilihan layanan prabayar dengan merek dagang ‘simPATI’ atau layanan pascabayar dengan merek dagang ‘KartuHALO’”. Adapula PT. Bank Niaga Tbk. mengenai *education*: “Untuk tahun 2007, pendidikan dan pelatihan karyawan difokuskan kepada...”. Serta PT. PP London Sumatera mengenai *vocational qualification*: “Berkomunikasi dan berbagi pengalaman secara terbuka sehingga dapat mewujudkan sumber daya manusia yang terintegrasi dalam kerjasama tim guna menggapai visi Lonsun” (Ulum *et al.*, 2012).

Pengungkapan yang bersifat *voluntary* penting dilakukan saat ini karena telah menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam keputusan investasinya (Aisyah dan Sudarno, 2014). Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual juga menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia karena adanya program pemerintah yang tercantum dalam revisi PP Penanaman Modal di Bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah Tertentu untuk memberikan pemotongan pajak dan tambahan kompensasi waktu bagi perusahaan yang melakukan riset dan pengembangan. Sedangkan riset dan pengembangan merupakan bagian dari modal intelektual (Fatimah dan Purnamasari, 2013). Mengingat begitu pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi *stakeholder* dunia bisnis terutama investor maka bermunculan penelitian mengenai analisis pengungkapan modal intelektual dan determinan yang mempengaruhinya.

Penelitian mengenai modal intelektual umumnya terbagi menjadi dua tujuan yakni untuk meneliti luas dan variasi pengungkapan modal intelektual dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Rafinda *et al.* (2011) meneliti tren dan variasi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan perbankan di Eropa dan menemukan bahwa tidak terdapat tren peningkatan volume pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Eropa pada periode 2007-2009. Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual juga sudah cukup banyak. Wijana *et al.* (2013) membagi determinan terhadap pengungkapan modal intelektual menjadi tiga yaitu *structure characteristics*, *performance characteristics*, dan *over characteristics*. *Structure characteristics* terdiri dari ukuran perusahaan, tingkat utang, konsentrasi kepemilikan, dan umur perusahaan. Sedangkan *performance characteristics* dapat diwakili oleh profitabilitas dan *over characteristics* diwakili oleh tipe industri dan reputasi auditor.

Salah satu determinan pengungkapan modal intelektual yang kerap diteliti adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*) seperti kepemilikan, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Dari aspek kepemilikan, perusahaan publik di BEI cukup banyak yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing. Beberapa perusahaan dengan kepemilikan asing di atas 50% dari total kepemilikan saham pada tahun 2011 ialah Bank MNC Internasional (69,90%), Bank Mayapada International (84,98%), Bank Internasional Indonesia (97,29%), dan Bank CIMB Niaga (97,94%). Meski

demikian, pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual masih jarang diteliti. Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan rata-rata variabel kepemilikan asing pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 adalah sebesar 0.2643 atau 26,4%. Nilai maksimumnya adalah 0.99 atau 99% dan nilai minimumnya 0,00 atau 0%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hampir seluruh sahamnya dimiliki oleh asing dan terdapat perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh investor lokal.

Hasil penelitian Aisyah dan Sudarno (2014) menyatakan adanya hubungan positif signifikan pada kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Febriana dan Nugrahanti (2011). Variabel kepemilikan asing bukan hanya jarang diteliti sebagai faktor penentu pengungkapan modal intelektual di dalam negeri namun juga masih jarang dipakai di luar negeri.

Determinan lain yang sering digunakan dari aspek karakteristik perusahaan ialah *leverage* dan umur *listing*. Ulum *et al.* (2012) menemukan pengaruh positif signifikan pada *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual pada 38 perusahaan yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar tahun 2006-2007. Penelitian ini didukung oleh Haji dan Ghazali (2013) yang menemukan hubungan positif signifikan pada ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia. Hasil berbeda ditemukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013), Ferreira *et al.* (2012), dan Mariana *et al.* (2011) yang menemukan bahwa

tidak terdapat signifikansi pada *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan umur *listing* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (Fatimah dan Purnamasari, 2013; Taliyang *et al.*, 2011; Ulum *et al.*, 2012). Hasil tersebut disebabkan perusahaan yang sudah berpengalaman telah belajar banyak mengenai masalah pertumbuhan sehingga sifatnya terbuka dalam hal pengungkapan informasi (Fatimah dan Purnamasari, 2013). Namun Whitting dan Woodcock (2011) tidak menemukan signifikansi pada umur *listing* terhadap pengungkapan modal intelektual karena berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus terus menerus membuat pengungkapan tanpa terpengaruh umur *listing* untuk menunjukkan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Selain karakteristik internal, karakteristik eksternal perusahaan seperti tipe auditor juga diteliti untuk menemukan pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual. Whitting dan Woodcock (2011), Branco dan Moreira (2012), dan Nyoman *et al.* (2013) menemukan hubungan positif signifikan pada tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut dapat dijelaskan dengan memahami bahwa firma audit yang besar (*big four*) memiliki reputasi untuk mempertahankan dan mendorong klien mereka untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang bersifat sukarela. Namun hasil ini ditentang oleh Ousama *et al.* (2012) yang menemukan tidak ada signifikansi pada tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di Malaysia.

Berdasarkan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu maka ditemukan terdapat *research gap* berupa minimnya penelitian dan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh kepemilikan asing, *leverage*, umur *listing*, dan tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai pengaruh kepemilikan asing, *leverage*, umur *listing*, dan tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Kepemilikan Asing, Leverage, Umur Listing, dan Tipe Auditor terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada adalah:

1. Munculnya tren *knowledge economic* menggantikan *labour-based economic* sehingga memaksa praktisi bisnis, terutama manajer dan akuntan, untuk fokus pada modal intelektual.
2. Rendahnya kesadaran *stakeholder* dunia bisnis di Indonesia mengenai pentingnya modal intelektual dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Kebutuhan *stakeholder* (investor, kreditor, regulator) terhadap aspek nonkeuangan perusahaan tidak mampu dipenuhi oleh laporan keuangan tradisional.
4. Sulitnya melakukan identifikasi, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual sebagai suatu aset dalam laporan keuangan perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, didapatkan gambaran permasalahan yang begitu luas. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan penelitian yang meliputi:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan.
2. Rentang waktu penelitian yang digunakan yaitu dari tahun 2011 sampai 2013.
3. Faktor-faktor yang digunakan sebagai pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual fokus kepada kepemilikan asing, *leverage*, umur *listing*, dan tipe auditor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dijelaskan bahwa terdapat *research gap* berupa minimnya penelitian pada variabel kepemilikan asing dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel *leverage*, umur *listing*, dan tipe auditor. Hasil penelitian Ulum *et al.* (2012), Haji dan

Ghazali (2013), serta Whiting dan Woodcock (2011) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, namun Fatimah dan Purnamasari (2013), Moreira (2012), dan Taliyang *et al.* (2011) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Umur *listing* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual menurut penelitian Fatimah dan Purnamasari (2013), Taliyang *et al.* (2011), dan Ulum, *et al.* (2012) namun hasil tersebut dibantah oleh Whiting dan Woodcock (2011). Sedangkan Whiting dan Woodcock (2011), Fereira (2012), dan Nyoman (2013) menemukan hubungan positif signifikan pada tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda ditemukan oleh Ousama *et al.* (2012) dan Rahim *et al.* (2011) yang membuktikan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah umur *listing* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teori diharapkan mampu menjawab *research gap* berupa hasil yang kontradiktif pada penelitian sebelumnya seputar faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menguji determinan yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Determinan tersebut adalah kepemilikan asing, *leverage*, umur *listing*, dan tipe auditor. Selain itu juga untuk membuktikan adanya fenomena teori keagenan (*agency theory*), teori sinyal (*signalling theory*), teori stakeholder (*stakeholder theory*), dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) dalam pengungkapan modal intelektual.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan kebijakan pengungkapan modal intelektual. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya modal intelektual dalam proses penciptaan nilai dalam aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan nilai suatu perusahaan,

khususnya ditinjau dari aspek-aspek yang bersifat *forward-looking*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pentingnya informasi modal intelektual sebagai salah satu pertimbangan investor dan kreditor.

c. Bagi Regulator

Peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat melengkapi literatur mengenai modal intelektual, khususnya di Indonesia, bagi para regulator seperti pemerintah dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Mengingat pentingnya pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual bagi perkembangan dunia bisnis maka sudah sepantasnya pihak regulator memberikan perhatian yang lebih besar dalam peraturan seputar modal intelektual.